

[ISSN 2597- 6052](https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5171)DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5171>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Research Articles****Open Access**

Upaya dan Komitmen Pemerintah dalam Program Percepatan Penurunan Kasus Stunting di Kelurahan Pejagan, Bangkalan

Government Efforts and Commitment in the Programe to Accelerate the Reducing Stunting Cases in Pejagan Village, Bangkalan

Nia Gloria Theresa

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

*Korespondensi Penulis : nia.gloria.theresa-2020@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Tingginya kasus stunting pada anak balita di kabupaten Bangkalan masih menjadi angka yang cukup tinggi diseluruh Jawa Timur. Tingginya angka kasus stunting di Kabupaten ini tentunya memerlukan perhatian dari banyak pihak, seperti pemerintah dan tenaga kesehatan yang bertugas di wilayah tersebut.

Tujuan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis situasi dan keadaan masyarakat di Kelurahan Pejagan, meningkatkan dan mencari tahu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penurunan kasus stunting di Kelurahan Pejagan serta sebagai bahan perencanaan kebijakan kesehatan bagi pemerintah Kelurahan Pejagan.

Metode: Metode dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan wawancara dan diskusi bersama pemerintah yang berwenang serta masyarakat, lalu melakukan edukasi kesehatan kepada kader-kader di desa.

Hasil: Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, diketahui bahwa pemerintah sudah melakukan komitmen dan pergerakan dalam menangani hal ini melalui pelaksanaan kebijakan kesehatan, namun masih kurang banyaknya ketertarikan dari masyarakat untuk terlibat dan mengikuti kebijakan tersebut serta programnya tersedia masih belum cukup untuk menunjang kebutuhan masyarakat

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemerintah sudah menetapkan tim audit kasus stunting, lalu sudah membentuk kader-kader kesehatan, tim pendamping keluarga, dan aktif melaksanakan Posyandu. Pemerintah juga telah bergerak aktif memberikan PMT, pemberian vitamin, penimbangan berat badan bagi anak melalui Posyandu dan kunjungan rutin ke TK/PAUD. Namun, diketahui masih kurangnya bantuan pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu tersebut, kurangnya program yang mendukung penurunan stunting, sehingga minimnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan.

Kata Kunci: Stunting; Determinan; Balita; Pemerintah

Abstract

Introduction: The high number of stunting cases in children under five in Bangkalan district is still quite high throughout East Java. The high number of stunting cases in this district certainly requires attention from many parties, such as the government and health workers in charge of the area.

Objective: This community service activity aims to analyze the situation and condition of the community in Pejagan Village, improve and find out the factors that support and hinder the reduction of stunting cases in Pejagan Village, and as material for health policy planning for the Pejagan Village government.

Method: The method in this community service is to conduct interviews and discussions with the government authorities and the community, then conduct health education for cadres in the village.

Result: Based on the results of the community service that has been carried out, it is known that the government has made commitments and movements in dealing with this through the implementation of health policies, but there is still not much interest from the community to get involved and follow these policies, and the programs available are still not enough to support the needs of the community.

Conclusion: Based on the results of the research, the government has set up an audit team for stunting cases, then formed health cadres, the family support team, and actively implemented Posyandu. The government has also been active in providing PMT, giving vitamins, weight-weighting for children through Posyandu and routine visits to the TK/PAUD. However, it is known that there is still a lack of government assistance in the implementation of the activities, the lack of programs that support the reduction of stunting, so that the minimum participation of people to follow the activities.

Keywords: Stunting; Determinant; Baby; Government

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat penyakit atau kekurangan gizi yang berulang ketika masih anak-anak yang mempengaruhi kemampuan fisik dan kognitif pada anak yang menyebabkan kerusakan untuk jangka waktu yang lama (1). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita karena kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (2). Hal ini salah satunya disebabkan oleh kualitas kesehatan anak-anak dan remaja yang kurang mendapatkan asupan gizi seimbang, juga remaja putri yang mengalami anemia karena kekurangan zat besi. *Stunting* akan berdampak pada pertumbuhan kognitif yang dapat mempengaruhi pencapaian anak di sekolah, mempengaruhi daya tahan tubuh, produktivitas, serta dampak jangka panjangnya adalah penurunan kemampuan tubuh dalam mengolah lemak yang dapat meningkatkan risiko obesitas, hipertensi, penyakit kardiovaskular dan penyakit degeneratif lainnya (3). Kasus ini dinilai sebagai masalah yang cukup dinamis dan tidak bisa diselesaikan begitu saja, butuh kerja sama dari berbagai pihak, karena ini akan berdampak pada pertumbuhan, sehingga butuh kerja sama untuk mengentaskan itu.

Sebesar 64% anak yang mengalami *stunting* tinggal di negara dengan penghasilan rendah sampai dengan menengah (4). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, diketahui bahwa angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6% (5). Kemudian, prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur, yaitu sebesar 19,2% (5). Faktor yang mendukung terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, yaitu kesehatan dan nutrisi ibu yang buruk, praktik pemberian makanan pada bayi, dan infeksi (6). Berdasarkan SSGI 2022, prevalensi *stunting* pada anak balita di Kabupaten Bangkalan masih berada di angka tergolong tinggi se Jawa Timur (Jatim). Tercatat, di Kabupaten Bangkalan berada di angka 26,2% (5).

Diketahui bahwa angka balita dan anak pengidap *stunting* di Kabupaten Bangkalan masih meroket. Hal itu berdasarkan data balitbang Kementerian Kesehatan tahun 2021 yang menyebutkan prevalensi *stunting* pada anak dan balita di Kota ini mencapai 38,9% dan menjadi angka tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi, angka itu menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, data penderita *stunting* tahun ini mengalami penurunan, dibandingkan tahun 2021, data tahun ini sekitar 2.287 anak yang mengalami *stunting*, sementara tahun lalu sekitar 3.710 anak. Artinya tahun ini mengalami penurunan hampir seribu.

Berdasarkan data e-PPGBM sampai dengan bulan Juli 2022, jumlah bayi yang terindikasi *stunting* di Kecamatan Bangkalan adalah sebanyak 211 anak dengan persentase sebesar 3,11%. Masih ada masyarakat di Madura berpikir bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor genetik karena mereka melihat bahwa orang tua mereka juga memiliki postur tubuh yang pendek, sehingga banyak yang beranggapan bahwa ini bukan sebuah masalah kesehatan (7).

Pemerintah sendiri telah menetapkan rencana aksi nasional dengan kegiatan prioritas, yaitu penyediaan data keluarga berisiko *stunting*, pendampingan keluarga berisiko *stunting*, pendampingan semua calon pengantin/calon Pasangan Usia Subur, surveilans keluarga berisiko *stunting*, dan audit kasus *stunting* (8).

METODE

Metode penelitian untuk pelaksanaan kegiatan adalah dengan metode kualitatif melalui proses: 1) Metode Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan di antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara ini berisikan pertanyaan mengenai peran dan dari pihak pemerintah desa terhadap oleh peneliti. Proses wawancara bersifat semi-terstruktur karena peneliti sudah membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek. 2) Metode Observasi adalah metode yang digunakan secara langsung dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. 3) Pendidikan Masyarakat, peneliti juga melakukan penyuluhan mengenai pemenuhan gizi pada balita bawah dua tahun (baduta) kepada kader di Desa Pejagan.

HASIL

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang komitmen dan kepemimpinan pemerintah Kelurahan dalam penurunan *stunting* di wilayahnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dengan *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilakukan bersama aparat desa, tenaga kesehatan, serta kader-kader yang ada di Kelurahan Pejagan.

Tabel 1. Program yang Dilaksanakan Pada Pilar 1

Program yang dilaksanakan pada pilar 1	Hasil
Kebijakan	SK TPPS, SK TPK, SK Kader
Integrasi Perencanaan Program	
Komitmen yang berkaitan dengan pendanaan	
Komitmen yang berkenaan dengan SDM	SK Kader, SK TPK
Faktor pendukung	TPK, Kader

Program yang dilaksanakan pada pilar 1	Hasil
Faktor Penghambat	Arahan yang kurang jelas

Tabel 2. Komitmen yang Berkaitan dengan SDM

No	Sumber Daya Manusia	Bentuk Keterlibatan	Hal yang perlu ditingkatkan
1	Aparat Desa		<ol style="list-style-type: none"> Keaktifan pihak kelurahan dalam kegiatan Posyandu. Peran Kelurahan dalam mengarahkan pihak-pihak yang terlibat di dalam program.
2	Tenaga kesehatan desa (Bidan dan Perawat Desa)	<ol style="list-style-type: none"> Pemberian Fe Pemeriksaan Janin PMT balita yang kurang gizi/gizi tetap. PMT taburia 	kontak antara petugas posyandu dengan ibu.
3	Tenaga pendamping desa untuk stunting	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pendampingan agar warga mau mengikuti program pemerintah Memberikan arahan kepada catin melalui aplikasi ELSIMIL supaya siap untuk menjadi ibu. 	<ol style="list-style-type: none"> kesadaran masyarakat untuk mau mengikuti program pemerintah. Pandangan masyarakat yang menganggap program pemerintah itu 'ribet'.
4	Kader Pembangunan Kesehatan (KPM), Kader Posyandu	<ol style="list-style-type: none"> Pencatatan calon pengantin Kerja sama dengan bidan Pencatatan ibu hamil 	Elsimil (aplikasi) untuk catin, dari pihak KUA persyaratan tidak diminta, jadi kesulitan untuk proses pendataan
5	Guru Paud / TK	Ada kegiatan rutin melalui pemberian Vitamin A, obat cacing, dan penimbangan berat badan bersama bidan.	

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal		
SDM (kapasitas dan komitmen)	Masih ada kader yang rajin dan ikhlas dalam membantu pelaksanaan program.	<ol style="list-style-type: none"> Sedikitnya warga yang tertarik menjadi kader. Tidak ada honor yang diberikan bagi kader.
SDA (sumber daya alam)/potensi wilayah desa	Olahan laut	

Faktor	Pendukung	Penghambat
Fasilitas (Sarana dan prasarana)	Posyandu diadakan di balai desa, rumah ketua RT/RW, dan rumah warga.	
Pembiayaan	Adanya bantuan dana pribadi dari ketua RT/RW untuk pelaksanaan kegiatan Posyandu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatasnya dana yang diberikan oleh pihak Kelurahan 2. Tidak ada honor untuk kader, sehingga sedikit warga yang tertarik menjadi kader.
Kebijakan/ program	Program Puskesmas, yaitu Posyandu tetap berjalan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada program yang diinovasikan oleh pihak Kelurahan. 2. Tidak ada gebrakan dari atasan, maka unsur-unsur dibawahnya tidak bisa bergerak karena tidak ada arahan. 3. Program pemerintah hanya ditekankan dari pihak desa, namun ke tingkat selanjutnya program tersebut tidak diwajibkan. Sehingga program tidak berjalan sesuai harapan.
Eksternal		
Karakteristik masyarakat (sosial): pendidikan, kepercayaan, pekerjaan	Pendidikannya rata-rata lulusan SMA, jadi sudah memiliki pengetahuan mengenai stunting.	Banyak pendatang sehingga sulit melakukan pendekatan kepada pendatang tersebut.
Lingkungan Apakah dekat dengan sumber polutan seperti pabrik	Berada di dekat pusat Kota Bangkalan.	Berada di dekat ibu kota kabupaten dan dekat dengan kota Surabaya sehingga banyak warga yang memilih untuk memeriksa kandungan ke Surabaya.
Budaya	Warga sudah mau menerima edukasi mengenai pemberian MPASI pada bayi minimal usia 6 bulan.	Masih ada beberapa warga yang memberikan makanan pada bayi sebelum usia 6 bulan.
Geografis 1. Pedesaan 2. Pegunungan 3. Iklim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada dibagian pesisir 2. Berada di kelurahan, namun tetap dekat dengan perkotaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Pejagan terlalu luas. 2. Penduduknya terlalu padat dan banyak. 3. Dekat dengan kota Surabaya. 4. Berada di pesisir pantai sehingga sulit mendapatkan air bersih, terutama warga yang kurang mampu.

Kegiatan ini dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan pemerintah desa, bidan, dan kader-kader yang ada di wilayah Kelurahan Pejagan. Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang diangkat menjadi topik pembahasan pada saat diskusi, yaitu mengenai komitmen pemerintah terkait

pendanaan, komitmen sumber daya manusia yang terlibat dalam pemerintahan untuk mengatasi *stunting*, dan faktor penyebab terjadinya *stunting*. Kemudian komitmen terkait dengan pendanaan, yaitu kegiatan PHBS masyarakat, RT RW, lansia, kader posyandu, kader PKK, dan guru paud/TK, program Catin harus memiliki sertifikat ELSIMIL sebelum menikah, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu hamil dan balita bermasalah (pemberian sesuai nilai gizi yang sudah dikonsultasikan dengan ahli gizi).

Ada beberapa organisasi/profesi yang terlibat langsung dalam penanganan *stunting*, yaitu aparat desa, tenaga kesehatan, tenaga pendamping desa, kader pembangunan kesehatan, kader posyandu, dan guru TK/PAUD. Aparat desa ini memiliki beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu keaktifan pihak kelurahan dalam kegiatan Posyandu dan peran Kelurahan dalam mengarahkan pihak-pihak lainnya yang terlibat di dalam program. Kemudian, tenaga kesehatan berperan dalam pemberian Fe, pemeriksaan janin, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita yang kurang gizi/gizi tetap, dan PMT taburia. Kekurangan dari peran tenaga kesehatan ini, yaitu kontak antara petugas Posyandu dengan ibu hamil/ibu balita yang masih kurang. Kemudian peran tenaga pendamping desa, yaitu melakukan pendampingan agar warga mau mengikuti program pemerintah dan memberikan arahan kepada catin melalui aplikasi ELSIMIL supaya siap menjadi ibu. Kemudian hal yang harus ditingkatkan oleh tenaga pendamping desa, yaitu peran dalam memberikan edukasi kesehatan untuk mengubah pola pikir masyarakat. Lalu, peran kader pembangunan kesehatan dan kader Posyandu adalah membantu mencatat calon pengantin, bekerja sama dengan bidan, dan melakukan pencatatan ibu hamil. Hal yang perlu ditingkatkan oleh kader ini adalah membantu lebih lagi dalam pendataan calon pengantin, karena pada saat ini ELSIMIL untuk catin dari pihak KUA tidak diminta menjadi persyaratan.

Kemudian ada faktor pendukung untuk penanganan *stunting* di Kelurahan Pejagan. Faktor ini dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kapasitas dan komitmen SDM, sumber daya alam yang tersedia, fasilitas, pembiayaan, dan kebijakan/program. Untuk komitmen dari SDM di Kelurahan Pejagan sendiri, yaitu masih ada kader yang rajin dan ikhlas dalam membantu pelaksanaan program. Sumber daya alam yang tersedia, yaitu kebanyakan olahan laut. Ini sangat membantu untuk menangani *stunting*, karena ikan laut yang segar memiliki banyak kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Dukungan kebijakan, yaitu terlaksananya program Posyandu.

Untuk faktor penghambat internal dalam pencegahan dan penanganan *stunting* ada beberapa hal. Pada faktor sumber daya manusia, masih sedikitnya warga yang tertarik menjadi kader serta tidak ada honor yang diberikan bagi kader. Faktor fasilitas dan sarana prasarana disebabkan oleh kurangnya dukungan dana dari pihak Kelurahan. Faktor pembiayaan disebabkan oleh terbatasnya dana yang diberikan oleh Kelurahan dan tidak ada honor untuk kader sehingga hanya sedikit warga yang tertarik menjadi kader. Untuk faktor kebijakan/program, tidak adanya inovasi program baru yang diusung oleh Kelurahan, tidak ada gebrakan dari pihak atas, dan program pemerintah hanya ditekanankan dari pihak desa, namun ke tingkat selanjutnya program tersebut tidak diwajibkan, sehingga program berjalan tidak sesuai harapan.

Untuk faktor eksternal penghambat penanganan dan pencegahan *stunting*, ada beberapa hal yang dapat kita ketahui. Faktor karakteristik masyarakat, yaitu banyaknya pendatang sehingga sulit untuk melakukan pendekatan kepada pendatang tersebut. Faktor lingkungan, Kelurahan Pejagan yang berada di dekat ibu kota kabupaten dan dekat dengan kota Surabaya sehingga banyak warga yang memilih untuk memeriksa kandungan atau kesehatan mereka ke Surabaya. Faktor geografis, disebabkan oleh Kelurahan Pejagan yang cukup luas, penduduknya yang cukup padat dan banyak, berada di pesisir sehingga kesulitan untuk pengaliran air bersih, dan berada dekat dengan kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Stunting berisiko mengakibatkan kecerdasan kognitif anak yang tidak maksimal, menurunnya produktivitas, dan mudah terkena penyakit (9). Peran pemerintah yang terpenting adalah melalui perumusan kebijakan yang inovatif untuk mendukung upaya percepatan pencegahan *stunting* melalui koordinasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pencegahan *stunting* (10). Program yang telah dilaksanakan adalah kebijakan terkait pendampingan calon pengantin (catin) dan ibu hamil (bumil) serta pelaksanaan Posyandu yang disahkan melalui SK TPPS, SK TPK, SK Kader.

Pemerintah harus memastikan program pendataan dan pemeriksaan kesehatan pada calon pengantin tetap berjalan, karena melalui program ini para calon pengantin mendapatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, persiapan menjalani pernikahan, dan persiapan untuk menjadi seorang ibu dan orangtua. Pada penelitian yang pernah dilakukan di Dusun Ulusadar, diketahui bahwa pengetahuan *stunting* yang rendah pada orang tua disebabkan karena kurangnya informasi kesehatan terutama mengenai nutrisi dan kesehatan anak (11). *Stunting* berisiko terjadi pada balita yang lahir dari ibu berpendidikan rendah, sehingga perlu memastikan bahwa calon pengantin sudah siap secara fisik, mental, dan pikiran sebelum menikah (12). Pada penelitian yang dilakukan di Bangladesh, diketahui bahwa prevalensi *stunting* tergolong tinggi dan risiko mengalami *stunting* lebih tinggi dua kali lipat pada anak yang ibunya mendapatkan pendidikan formal (13). Kemudian peran guru PAUD/TK adalah mengadakan kegiatan rutin, yaitu pemberian vitamin A, obat cacing, penimbangan berat badan bersama bidan.

Fasilitas atau sarana prasarana yang cukup memadai, yaitu biasanya Posyandu yang diadakan di balai desa, rumah ketua RT/RW, dan rumah warga. Posyandu membantu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian imunisasi, vitamin, edukasi gizi dan kesehatan baik bagi ibu serta anak (14). Untuk dukungan pembiayaan, biasanya pelaksanaan pemberian PMT dibantu dari dana pribadi ketua RT/RW. Petugas kesehatan berperan dalam membantu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita setiap pelaksanaan Posyandu. Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini akan berguna untuk membantu memberikan kebiasaan makan yang benar melalui variasi dan pemilihan makanan yang tepat untuk menghindari anak yang bosan terhadap makanan yang disediakan (15). Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini akan membantu anak dalam mengenal variasi makanan, baik itu dari jenis protein, karbohidrat, sayur, dan buah-buahan (16). Balita yang diberikan nutrisi dengan pola pemberian makanan yang benar kebanyakan tidak mengalami *stunting* (9). Pada penelitian yang pernah dilakukan, diketahui bahwa anak-anak yang berusia <2 tahun yang tidak mengikuti kegiatan Posyandu memiliki risiko tinggi mengalami *stunting* (17).

Kemudian, untuk faktor eksternal terdiri dari karakteristik masyarakat, lingkungan, budaya, dan geografis. Karakteristik masyarakat yang mendukung program pencegahan *stunting* adalah masyarakat yang rata-rata lulusan SMA, jadi mereka sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai *stunting*. Kemudian, faktor lingkungan yang berada di dekat pusat kota Bangkalan, sehingga memudahkan masyarakat mendapatkan akses kesehatan dan kebutuhan pokok mereka. Faktor budaya, yaitu warga sudah mau menerima edukasi kesehatan mengenai pemberian MPASI pada bayi minimal usia 6 bulan. Faktor geografis dipengaruhi oleh letak Kelurahan Pejagan yang berada di bagian pesisir, sehingga potensi pangan utamanya adalah olahan laut. Akses yang mudah terhadap bahan pangan yang bergizi akan membantu menurunkan angka *stunting*, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kelahiran balita (15). Petugas perlu memberikan edukasi dan memastikan bahwa para bayi mendapatkan ASI eksklusif, karena kejadian *stunting* berisiko tinggi terjadi pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (12). ASI adalah sumber nutrisi yang sesuai dengan kondisi pencernaan bayi (9). Untuk PMT berbahan pangan lokal, diperlukan waktu minimal 30-90 hari untuk memastikan terdapat perubahan peningkatan berat badan dan tinggi badan (16).

Kemudian pada faktor internal terkait pembiayaan, yaitu tidak ada honor bagi kader sehingga minimnya ketertarikan masyarakat untuk terlibat. Selain itu karena tidak ada inovasi dari pemerintah, para pelaksana program ataupun petugas kesehatan tidak memiliki kegiatan pendukung dalam pelaksanaan program penurunan *stunting*. Kegiatan tambahan yang dilaksanakan bersifat tidak wajib, sehingga program berjalan tidak sesuai harapan. Pemerintah dapat mulai mengelola potensi lokal yang dimiliki oleh desa/kelurahan terkait untuk membiayai program kegiatan yang akan dilaksanakan (18). Selain itu, kondisi geografis kota Bangkalan yang berada tidak jauh dari Kota Surabaya menjadi salah satu faktor pendukung untuk menurunkan kasus *stunting*, karena mudahnya akses ke berbagai bahan pangan dan fasilitas kesehatan. Hal ini didukung dari penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan *stunting* di Desa Tuapukan dan Kelurahan Merdeka Kabupaten Kupang (19).

Pencegahan *stunting* tentunya dapat dilakukan dengan memperkuat peran dari kader yang ada di dalam wilayah tersebut, sehingga pemerintah harus lebih aktif lagi dalam melakukan pelatihan untuk mengoptimalkan edukasi gizi yang dilakukan kepada masyarakat (20).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemerintah sudah menetapkan tim audit kasus *stunting*, lalu sudah membentuk kader-kader kesehatan, tim pendamping keluarga, dan aktif melaksanakan Posyandu. Pemerintah juga telah bergerak aktif memberikan PMT, pemberian vitamin, penimbangan berat badan bagi anak melalui Posyandu dan kunjungan rutin ke TK/PAUD. Namun, diketahui masih kurangnya bantuan pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu tersebut, kurangnya program yang mendukung penurunan *stunting*, sehingga minimnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah desa agar lebih aktif lagi dalam membentuk dan mendukung program penanganan *stunting*, menyediakan sarana prasarana yang bisa menyokong kegiatan, aktif dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta pengetahuan kader-kader di Kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF Indonesia. GIZI: Mengatasi Beban Ganda Malnutrisi di Indonesia. 2014.
2. Mitra, Lita, Mardeni, Nyimas EOA, Rani K, Nindia TR, et al. Edukasi Pencegahan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. 2022. Available from: www.penerbitwidina.com

3. Kementerian Kesehatan. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. 2022.
4. UNICEF, World Health Organization. Joint Child Malnutrition Estimates: Levels and Trends in Child Malnutrition. 2023.
5. Kementerian Kesehatan. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2022.
6. World Health Organization. Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. 2014.
7. Diana R, Rachmayanti RD, Khomsan A, Riyadi H. Influence of eating concept on eating behavior and stunting in Indonesian Madurese ethnic group. *Journal of Ethnic Foods*. 2022 Dec 1;9(1). doi: 10.1186/s42779-022-00162-3
8. Pemerintah Pusat. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. 2021.
9. Anggraeni S, Anwary AZ, Handayani E, Islam U, Mab K. Determinan dan Penatalaksanaan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Luas. 2024;7(1). Available from: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4199>
10. Nurak A, Andayani L, Sahriani. Efektivitas Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Mamberamo Tengah Dalam Upaya Penanggulangan Stunting. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2023;5.
11. Waliulu SH, Ibrahim D, Umasugi MT. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2018;Volume 9 No.4.
12. Hermawan A, Akbar K F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Tahun 2021. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 2023 Jan 13;6(1):183–92. doi: 10.56338/mppki.v6i1.2990
13. Chowdhury TR, Chakrabarty S, Rakib M, Afrin S, Saltmarsh S, Winn S. Factors associated with stunting and wasting in children under 2 years in Bangladesh. *Heliyon*. 2020 Sep 1;6(9). doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04849
14. Rahmawati NF, Fajar NA, Idris H. Faktor Sosial, Ekonomi, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2020 Jul 25;17(1):23. doi: 10.22146/ijcn.49696
15. Regita FA, Prathama A. Peran Pemerintahan Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. Vol. 12, *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*. 2023. Available from: <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
16. Meilasari N, Adisasmito W. Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal : Systematic Review. 2024;7(3). doi: 10.56338/mppki.v7i3.4924
17. Yunitasari E, Pradanie R, Arifin H, Fajrianti D, Lee BO. Determinants of stunting prevention among mothers with children aged 6–24 months. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9:378–84. doi: 10.3889/oamjms.2021.6106
18. Lestari P, Pralistami F, Ratna D, Hamijah S, Harahap RA. Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2022 Oct 31;22(3):2227. doi: 10.33087/jiubj.v22i3.2789
19. Perera M, Limbu R, Regaletha TAL, Marni. Determinan Kejadian Stunting pada Anak Baduta di Desa Tuapukan dan Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 2023 Feb 3;6(2):336–42. doi: 10.56338/mppki.v6i2.3125
20. Fitri J R, Huljannah N, Rochmah TN. Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 2022;17(3):281–92. Available from: <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>